

BAB II

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KISAH DAN TAFSIR TEMATIK

A. Kisah Dalam Al-Qur'an

1. Definisi Kisah Al-Qur'an

Kata kisah berasal dari bahasa Arab (*qashash*). Secara etimologi, kata *qashash* (قَصَّ) merupakan jamak dari kata *qishshah* (قِصَّة) yang artinya kisah, cerita atau hikayat.¹ Kata kisah berasal dari bahasa Arab dengan mashdar *qassa* (قَصَّ)-*yaqussu* (يَقُصُّ)-*qassan* (قَصًّا)-*qasasan* (قَصَّصًا)-*qissatan* (قِصَّةً) yang artinya potongan, berita yang diikuti dan pelacakan jelek. Jika disambung dengan kata al-Qur'an boleh menggunakan kata *qashash* atau *qishash*, maka dapat dibaca *qashashul Qur'an* atau *qishashul Qur'an*, keduanya memiliki arti yang sama yaitu kisah-kisah dalam al-Qur'an. Sementara, secara terminologi ulama mendefinisikan *qashash al-Qur'an*, sebagai berikut:

Menurut al-Azhari, "Kata *al-qass* atau *qasasa* yang artinya kisah dalam bentuk masdar (kata benda), fi'il (kata kerja) *qassa* yang artinya mengisahkan. Jadi, kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya."

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Progressif, 1997), h.1126.

Menurut al-Layts, “*al-Qashash* adalah mengikuti jejak. Pengertian tersebut sejalan dengan Q.S al-Kahfi (18): 64.”²

Menurut Fakhruddin al-Razi, “Kisah al-Qur’an adalah kumpulan perkataan-perkataan yang memuat petunjuk yang membawa manusia kepada hidayah agama Allah dan menunjukkan kepada kebenaran serta memerintahkan untuk mencari keselamatan.”³

Menurut Manna’ al-Khalil al-Qaththan, “*Qishashul Qur’an* adalah pemberitaan al-Qur’an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris.”⁴

Menurut M. Quraish Shihab, “Kisah sebagai sarana menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.”⁵

Menurut Musa Syahin Lasin, “*Qashash al-Qur’an* adalah cerita-cerita al-Qur’an tentang keadaan umat-umat dan para nabi-nabi terdahulu, serta kejadian-kejadian nyata lainnya.”

Menurut Nashiruddin Baidan, “Lafal kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *qishshat*, jamaknya adalah *qishash* yang memiliki arti hikayat (dalam bentuk) prosa yang panjang.”⁶

² Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah, Seni Sastradan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h.100.

³ Fakhruddin al-Razi, *Mafatihul Ghaiib*, cet.III, (Beirut: Dar al-Fikri, 2000), h.250.

⁴ Usman, *Ilmu Tafsir*, cet.I, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 139.

⁵ M. Quraish Shihab, *KaidahTafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an)*, cet.III, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 319.

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.223.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *qashash al-Qur'an* adalah kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an, berupa berita, cerita para nabi dan umat terdahulu, maupun peristiwa-peristiwa yang bersifat nyata atau empiris yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi umat manusia serta mengambil hikmahnya.

2. Macam-Macam Qashash Al-Qur'an

Kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an dapat ditinjau dari beberapa segi, sebagai berikut:⁷

a. Kisah ditinjau dari segi waktu

Dari segi waktu, peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga, yaitu:

Pertama, kisah hal-hal ghaib pada masa lampau (*al-Qashashul Ghuyub al-Madhiyah*). Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah dan hal ghaib pada masa lampau, maksudnya adalah kisah-kisah yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra yang terjadi pada masa lampau. Misalnya: Kisah-kisah para nabi, Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS dan kisah Maryam, yang terdapat pada Q.S Ali Imran (3): 44.

“Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Muhammad). Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa diantara mereka yang akan

⁷ Umar Sidiq, *Urgensi Qashas Al-Qur'an Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif Bagi Anak*, vol.9 (Ponorogo: Jurnal STAIN Ponorogo, 2011), h.116.

*memelihara Maryam dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.”*⁸

Kedua, kisah hal-hal ghaib pada masa sekarang (*al-Qashashul Ghuyub al-Hadhirah*). Al-Qur’an menceritakan kisah-kisah dan hal ghaib pada masa sekarang, maksudnya adalah peristiwa yang sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang. Misalnya: Kisah tentang malaikat, jin, iblis dan berita hari kiamat, yang terdapat pada Q.S al-Qori’ah (101): 1-6.

*“Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.”*⁹

Ketiga, kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang (*al-Qashashul Ghuyub al-Mustaqbilah*). Al-Qur’an menceritakan kisah-kisah dan hal ghaib pada masa yang akan datang, maksudnya adalah peristiwa yang akan datang dan belum terjadi pada masa turunnya al-Qur’an. Misalnya: kemenangan bangsa Romawi atas Persia yang diterangkan dalam Q.S ar-Rum (30): 2-4.

⁸ Q.S Ali Imran (3): 44.

⁹ Q.S al-Qori’ah (101): 1-6.

“Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah –lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.”¹⁰

b. Kisah ditinjau dari materi

Dari segi materi, kisah-kisah yang diceritakan di dalam al-Qur’an terbagi menjadi tiga, yaitu:

Pertama, kisah para nabi dan rasul (*qashashul anbiya*). Al-Qur’an menceritakan tentang dakwah para nabi dan mukjizat-mukjizatnya, sikap umat-umat yang menentang, ujian para nabi dan akibat orang yang mendustakan para nabi.

- 1) Nabi Adam AS (Q.S al-Baqarah (2): 30-39, Q.S al-A’raf (7): 11)
- 2) Nabi Idris AS (Q.S Maryam (19): 56-57)
- 3) Nabi Nuh AS (Q.S Hud (11): 25-49)
- 4) Nabi Hud AS (Q.S al-A’raf (7): 50, 58, 65,72)
- 5) Nabi Shaleh AS (Q.S al-A’raf (7): 85-93)
- 6) Nabi Ibrahim AS (Q.S al-Baqarah (2): 124, 132)
- 7) Nabi Luth AS (Q.S Hud (11): 69-83)
- 8) Nabi Ismail AS (Q.S al-An’am (6): 86-87)
- 9) Nabi Ishaq AS (Q.S al-Baqarah (2): 133-136)
- 10) Nabi Ya’qub AS (Q.S al-Baqarah (2): 132-140)

¹⁰ Q.S ar-Rum (30): 2-4.

- 11) Nabi Yusuf AS (Q.S Yusuf (12): 3-102)
- 12) Nabi Ayyub AS (Q.S Shaad (38): 41-44)
- 13) Nabi Syu'aib AS (Q.S Hud (11): 84-95)
- 14) Nabi Musa AS (Q.S al-A'raf (7): 103-157)
- 15) Nabi Harun AS (Q.S an-Nisa' (4): 163)
- 16) Nabi Zulkifli AS (Q.S al-Anbiya (21): 85)
- 17) Nabi Daud AS (Q.S Saba' (34): 10, Q.S al-Anbiya (21): 78)
- 18) Nabi Sulaiman AS (Q.S Saba' (34): 12-14)
- 19) Nabi Ilyas AS (Q.S al-An'am (6): 85)
- 20) Nabi Ilyasa AS (Q.S Shaad (38): 48)
- 21) Nabi Yunus AS (Q.S Yunus (10): 98, Q.S al-An'am (6): 86-87)
- 22) Nabi Zakaria AS (Q.S Maryam (19): 2-15)
- 23) Nabi Yahya AS (Q.S al-An'am (6): 85)
- 24) Nabi Isa AS (Q.S al-Maidah (5): 110-120)
- 25) Nabi Muhammad SAW (Q.S at-Takwir (81): 22-24, , Q.S Abasa (80): 1-10, Q.S at-Taubah (9): 43-57) dan lainnya.

Kedua, kisah umat terdahulu baik personil maupun kelompok. Al-Qur'an bukan hanya menceritakan kisah para nabi, namun ada pula kisah-kisah umat terdahulu maupun kelompok yang tidak disebutkan kenabiannya dan kisah tokoh-tokoh durjana untuk dijauhi dan tidak diikuti.¹¹

- 1) Kisah Luqman (Q.S Luqman (31): 12-13)

¹¹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), h.144.

- 2) Kisah Dzul Qarnain (Q.S al-Kahfi (18): 83-98)
- 3) Kisah Maryam (Q.S Ali Imran (3): 36-45)
- 4) Kisah Ashabul Kahfi (Q.S al-Kahfi (18): 9-26)
- 5) Kisah Bangsa Romawi (Q.S ar-Rum (30): 2-4)
- 6) Kisah Yajuj Ma'juz (Q.S al-Anbiya (21): 95-97)
- 7) Kisah Thalut dan Jalut (Q.S al-Baqarah (2): 246-251)

Ketiga, kisah-kisah atau peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Al-Qur'an menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW atau turunnya suatu ayat karena adanya peristiwa yang terjadi pada saat itu.

- 1) Perang Badar dan Perang Uhud (Q.S Ali Imran)
- 2) Perang Hunain dan Perang Tabuk (Q.S at-Taubah)
- 3) Peristiwa Isra' (Q.S al-Isra (17): 1, Mi'raj (Q.S al-Najm (53): 1-18.
- 4) Kisah Abu Lahab kelak di akhirat (Q.S al-Lahab)
- 5) Kisah malam Lailatul Qadr (Q.S al-Qadr)

c. Kisah ditinjau dari jenisnya

Dari segi jenisnya, kisah-kisah dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga, yaitu:¹²

- 1) Kisah Sejarah (*al-Qishash al-Tarikhiyah*)

Kisah ini berkisar pada kisah-kisah sejarah, seperti kisah para nabi dan rasul.

¹² Suhadi, *Ulumul Qur'an*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), h. 208-210.

2) Kisah Perumpamaan (*al-Qishash al-Tamtsiliyah*)

Kisah ini menerangkan atau memperjelas suatu keadaan, bahwa peristiwa itu tidak benar terjadi melainkan hanya sebagai perumpamaan.

3) Kisah Futurolog

Kisah ini memiliki tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan, fenomena yang menguraikan masalah yang sulit diterima akal.

d. Kisah ditinjau dari segi pelaku

Dari segi pelaku, kisah-kisah dalam al-Qur'an terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Malaikat

Kisah malaikat yang datang kepada Nabi Ibrahim AS dan Nabi Luth AS dalam Q.S Hud (11): 69-83.

2) Jin

Kisah jin pada masa Nabi Sulaiman AS dalam Q.S Saba' (34): 12.

3) Manusia

Banyak kisah manusia di dalam al-Qur'an, baik itu para nabi, orang-orang shaleh ataupun para pembangkang. Bahkan dalam Q.S Yusuf diceritakan secara detail tentang kehidupan Nabi Yusuf AS.

4) Hewan

Kisah semut dan burung hud-hud pada masa Nabi Sulaiman AS yang terdapat dalam Q.S an-Naml (27): 18-20.

e. Kisah ditinjau dari segi ketaatan dan tidaknya

Dari segi kondisi ketaatan dan tidaknya pelaku, terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Orang-orang yang taat kepada Allah SWT

Orang yang taat adalah orang-orang yang menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya, seperti kisah para nabi dan rasul serta orang-orang shaleh.

2) Orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT

Orang yang ingkar adalah orang-orang yang mengingkari Allah SWT dan enggan mentaati perintah-Nya, seperti kisah Fir'aun, Namrud dan lainnya.

f. Kisah ditinjau dari segi panjang dan pendeknya

Dari segi panjang dan pendeknya, kisah-kisah al-Qur'an terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Kisah dengan rincian panjang

Salah satu kisah yang panjang di dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf AS yang terdapat dalam Q.S Yusuf karena kisah beliau mengungkapkan kehidupannya sejak kecil sampai dewasa hingga memiliki kekuasaan.

2) Kisah dengan rincian sedang

Kisah sedang ini maksudnya adalah tidak terlalu panjang dan tidak mendetail, seperti kisah Maryam dalam Q.S Maryam dan kisah Ashabul Kahfi dalam Q.S al-Kahfi.

3) Kisah dengan rincian pendek

Kisah pendek merupakan kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, seperti kisah Nabi Ayyub AS dalam Q.S Shaad (38): 41-44 dan Q.S al-Anbiya (21): 83-84.

4) Kisah yang hanya diisyaratkan

Kisah ini tidak disinggung secara langsung, hanya sekilas sifat pelaku saja, seperti kisah Nabi Idris AS, Nabi Ilyas AS dan Nabi Zulkifli AS.

3. Tujuan dan Hikmah Qashash Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mewujudkan tujuan yang bersifat agama. Al-Qur'an merupakan kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu medianya untuk menyampaikan dakwah tersebut. Oleh karena itu, tujuan-tujuan ini akan tunduk pada tujuan agama baik tema-temanya, cara pengungkapannya maupun penyebutan peristiwanya.¹³

Menurut Sayyid Quthb, kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki tujuan, sebagai berikut:¹⁴

¹³ A.Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), h.68.

¹⁴ Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 159-170.

- a. Menetapkan wahyu dan risalah Nabi Muhammad SAW (Q.S Yusuf (12): 2-3.)
- b. Menerangkan bahwa seluruh agama berasal dari Allah SWT, dan kaum mu'min seluruhnya adalah umat yang satu (Q.S al-Anbiya (21): 48-50)
- c. Menerangkan bahwa agama seluruhnya adalah satu dasar (Q.S al-A'raf (7): 59)
- d. Menjelaskan bahwa cara dakwah para nabi itu satu dan penerimaan kaum mereka hampir mirip semuanya (Q.S Hud (11): 25-27)
- e. Sebagai pemberitaan bahwa pada akhirnya Allah SWT akan menolong para nabi dan menghancurkan musuh-musuhnya
- f. Mengungkapkan janji dan ancaman
- g. Menunjukkan betapa besar nikmat Allah SWT yang diberikan kepada para nabi
- h. Memperingatkan bani Adam akan tipu daya dan godaan iblis
- i. Menunjukkan bahwa Allah SWT telah membuat hal-hal yang luar biasa untuk menolong para nabi.

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an memiliki manfaat dan hikmah yang dapat dipetik untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan. Berikut ini hikmah-hikmah dalam kisah al-Qur'an, yaitu:

- 1) Dengan mempelajari kisah-kisah, dapat memberikan informasi tentang kondisi perkembangan suatu masyarakat, alur perkembangan

- sejarah manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia dengan hukum-hukum.
- 2) Meneguhkan hati Rasulullah SAW dan hati umatnya atas agama Allah SWT, memperkuat kepercayaan orang Islam tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan.
 - 3) Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap nabi-nabi terdahulu serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.¹⁵
 - 4) Mengetahui pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi.
 - 5) Menyimak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang disembunyikan dan menentang isi kitabnya sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
 - 6) Menarik perhatian dan menetapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya pada jiwa.
 - 7) Menjelaskan sisi balaghah al-Qur'an pada tingkat yang lebih tinggi.

B. Tafsir Tematik

1. Sejarah Tafsir Tematik

Sejarah tafsir tematik (*maudhu'i*) telah ada sejak awal pertumbuhan penafsiran al-Qur'an, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat yang membahas suatu tema. Pada masa Nabi Muhammad

¹⁵ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), h. 388-389.

SAW, tafsir tematik telah terwujud karena beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat lain. Al-Qur'an terkadang diturunkan sesuai situasi dan kondisi, sehingga ada ayat yang diturunkan secara mujmal dan ada pula yang terinci. Ayat yang diterangkan secara mujmal, dijelaskan secara terinci pada ayat lain. Dengan demikian, menjelaskan bahwa al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber al-Qur'an itu sendiri. Sehingga dapat diketahui maksud firman Allah SWT melalui penjelasan dari Allah juga dalam ayat yang lain, karena Allah SWT yang lebih mengetahui maksud yang dikehendaki-Nya.¹⁶

Metode tematik tumbuh dan berkembang hingga muncul kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir ath-Thabari (839-923 M) sebagai tafsir pertama yang menggunakan metode tematik. Kemudian, lahir kitab-kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran bertema hukum, misalnya Tafsir Ahkam Al-Qur'an karya Abu Bakar Ahmad bin Ali Ar-Razy al-Jashshash (305-370 H), Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby (w. 671 H) dan lain-lain.¹⁷

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi, pencetus dari metode tafsir tematik adalah Muhammad Abduh. Kemudian, ide pokoknya diberikan kepada Mahmud Syaltut, yang selanjutnya diperkenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy dalam karyanya yang berjudul *al-*

¹⁶ Sja'roni, *Studi Tafsir Tematik*, (t.tp: Jurnal Study Islam Panca Wahana, 2014), h.4.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an)*, cet.III, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h.387.

Tafsir al-Maudhu'i. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi posisinya sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al-Azhar.¹⁸ Pelopor metode tematik lainnya adalah Muhammad Baqir al-Shadr, yang merupakan tokoh intelektual Syi'ah dalam kehidupan Islam Kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran al-Qur'an.¹⁹

Tafsir Tematik mulai berkembang di Indonesia yang dipelopori oleh M. Quraish Shihab. Beliau menggunakan metode tematik dalam karya tafsirnya. Menurutnya, metode tematik juga digunakan oleh beberapa ulama dalam kitabnya, diantaranya Abbas Mahmud al-Aqqad dengan kitabnya *al-Insan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* dan Abul A'la al-Maududi dengan kitabnya *al-Riba fi al-Qur'an*.²⁰

Tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Bahkan, penafsiran ini ada sebelum metode tematik menjadi suatu ilmu metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa tafsir tematik (*maudhu'i*) bukanlah hal yang baru dalam dunia tafsir. Perumusan konsep tematik secara metodologis dan sistematis berkembang pada masa kontemporer. Pada awal abad ke-20, semakin banyak kitab-kitab yang menggunakan metode tematik, baik tematik berdasarkan surah al-Qur'an maupun tematik berdasarkan objek atau topik.

¹⁸ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h.122.

¹⁹ Lilik Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), h.15.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), h.175-176.

2. Metode dan Aplikasi Tafsir Tematik

Metode tematik (*maudhu'i*) adalah suatu metode penafsiran dengan mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'an yang mempunyai tema dan satu topik masalah yang sama. Titik utama metode *maudhu'i* ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antar ayat yang satu dengan yang lain dan hal lainnya yang membantu memahami ayat lalu menganalisa secara cermat dan menyeluruh.²¹

Dalam penerapannya metode tematik (*maudhu'i*), memiliki beberapa langkah yang harus ditempuh, sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang bersangkutan.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan sebab turunnya.
- d. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya yang berkaitan dengan hukum atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwa dari awal hingga akhir.
- e. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.

²¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), h.2.

- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang *Am* (umum) dan *Khas* (khusus), *Muthlaq* dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.²²

Aplikasi tafsir tematik sudah ada sejak masa Rasulullah SAW, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, seperti menjelaskan arti Zhulum dalam Q.S al-An'am (6): 82.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”*²³

²² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an)*, cet.III, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h.389-390.

²³ Q.S al-An'am (6): 82.

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa zhulum yang dimaksud adalah syirik, sambil membaca firman Allah SWT dalam Q.S Luqman (31): 13.

إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَظِيمًا

“*Sesungguhnya syirik adalah zhulum (penganiayaan) yang besar.*”²⁴

Dengan penafsiran Rasulullah SAW tersebut, artinya beliau telah menanamkan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan memberi isyarat bahwa lafal-lafal yang sulit dipahami dalam suatu ayat perlu dicari penjelasannya pada ayat-ayat al-Qur'an yang lain.

C. Relasi Kisah Nabi Ayyub AS dan Tafsir Tematik

Kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an pasti mempunyai tujuan dan hikmah sebagai pelajaran bagi umat manusia. Al-Qur'an menceritakan tentang kisah nabi terdahulu yang dapat dijadikan sebagai *'Ibrah*, peneguh hati bagi Nabi Muhammad SAW, menguatkan keimanan orang mukmin dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.²⁵ Kisah-kisah nabi terdahulu memberikan hikmah yang dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman untuk diamankan dalam kehidupan.

Nama Nabi Ayyub AS terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu pada Q.S an-Nisa (4): 163, Q.S al-An'am (6): 84, Q.S al-Anbiya (21): 83 dan Q.S Shaad (38): 41.²⁶ Pada Q.S an-Nisa (4) dan Q.S al-An'am

²⁴ Q.S Luqman (31): 13.

²⁵ Amin, *Kisah Nabi Ayyub Alaihis Salam*, Terj: Muzaffar Sahidu, Jurnal Islamhouse.com, 2010, h.2.

²⁶ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Qur'an*, (Bogor: Pustaka Nasional, 2011), h.168.

(6): 84, nama Nabi Ayyub AS hanya disebutkan dengan nama nabi-nabi lainnya. Sedangkan, dalam Q.S al-Anbiya (21): 83-84 dan Q.S Shaad (38): 41-44, terdapat kisah Nabi Ayyub AS yang berkaitan satu dengan lainnya.. Secara garis besar, keenam ayat tersebut menggambarkan do'a Nabi Ayyub AS dan jawaban dari Allah SWT atas kesabaran Nabi Ayyub AS dalam menghadapi ujian. Untuk menganalisa keenam ayat ini, diperlukan metode tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan kisah Nabi Ayyub AS.

Metode tematik merupakan suatu metode penafsiran dengan mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'an yang mempunyai tema dan satu topik masalah yang sama. Misalnya, Kisah Nabi Ayyub AS yang terdapat pada Q.S al-Anbiya (21): 83-84 dan Q.S Shaad (38): 41-44. Pada Q.S al-Anbiya (21): 83, Nabi Ayyub AS bermunajat kepada Allah SWT yang Maha Pengasih untuk menyembuhkan sakitnya.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

*Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdo'a kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."*²⁷

Pada Q.S Shaad (38): 41, Nabi Ayyub AS menisbahkan penderitaannya kepada setan, bahwa setanlah yang menggodanya agar tidak taat kepada Allah SWT.

وَإِذْ كُنَّا عَبْدًا لَّأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

²⁷ Q.S al-Anbiya (21): 83.

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.”²⁸

Pada Q.S al-Anbiya (21): 84, Allah SWT mengabulkan do’a Nabi Ayyub AS dengan memberinya rahmat dan mengembalikan keluarganya.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ ۖ وَعَاتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً
مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرًا لِلْعَبِيدِ

“Maka Kami kabulkan (do’a)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.”²⁹

Pada Q.S Shaad (38): 42, Allah SWT menjawab bagaimana cara menyembuhkan sakit Nabi Ayyub AS, dengan berfirman:

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

“Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.”³⁰

Meskipun ayat-ayat ini berada pada surah yang berbeda, tetapi memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain. Untuk menganalisa ayat-ayat tersebut diperlukan metode tematik. Relasi antara kisah Nabi Ayyub AS dan tafsir tematik adalah satu kesatuan untuk membentuk suatu cerita yang sinkron. kisah Nabi Ayyub AS dijelaskan bukan hanya pada satu ayat, melainkan pada surah yang lain juga terdapat kisah Nabi Ayyub AS. Metode

²⁸ Q.S Shaad (38): 41.

²⁹ Q.S al-Anbiya (21): 84.

³⁰ Q.S Shaad (38): 42.

tematik sangat diperlukan untuk membuat suatu tema menjadi kisah yang berkesinambungan. Dari segi tematik ayat-ayat tentang kisah Nabi Ayyub AS, tema yang dapat diambil adalah kisah kesabaran Nabi Ayyub AS.